

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat 1 S1 di Indonesia yang berdomisili di Indonesia. Setelah mencocokkan data dengan kriteria sampel penelitian dan eliminasi data *outliers*, sebanyak 395 data dapat digunakan untuk pengolahan lebih lanjut dari 417 data yang dikumpulkan oleh peneliti. Gambaran umum subjek dalam penelitian ini dapat ditinjau di tabel 4.1, di mana peneliti mencantumkan kategori yang terdiri dari jenis kelamin, akreditasi perguruan tinggi, dan IPK yang terakhir diperoleh. Data deskriptif untuk usia dan domisili subjek dapat ditinjau di lampiran 6.

Tabel 4.1. Hasil Gambaran Umum Subjek Penelitian

| Variabel                        | N   | Persentase |
|---------------------------------|-----|------------|
| Jenis Kelamin                   |     |            |
| Perempuan                       | 225 | 56,96%     |
| Laki-laki                       | 170 | 43,04%     |
| Akreditasi Perguruan Tinggi     |     |            |
| A                               | 230 | 58,23%     |
| B                               | 147 | 37,21%     |
| C                               | 18  | 4,56%      |
| Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) |     |            |
| 3,00 - 4,00                     | 262 | 66,33%     |
| 2,00 - 2,99                     | 122 | 30,89%     |
| <2,00                           | 11  | 2,78%      |

Berdasarkan hasil data gambaran subjek pada tabel 4.1, dapat dilihat bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 225 subjek (56,96%), sebanyak 230 subjek (58,23%) menjalani perkuliahan di perguruan tinggi berakreditasi A, dan sebanyak 262 subjek (66,33%) memiliki IPK yang berkisar dari 3,00 hingga 4,00.

## 4.2. Analisis Utama

### 4.2.1. Gambaran *Critical Thinking Disposition*

Gambaran variabel *critical thinking disposition* diperoleh menggunakan perhitungan *mean* teoritik dan *mean* empirik, yang bertujuan untuk membandingkan serta mengkategorisasi tingkat kedua variabel pada subjek dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan perhitungan *mean* empirik dan *mean* teoritik untuk melihat gambaran dimensi *critical thinking disposition* yang terdiri dari *systematic analysis*, *thinking within the box*, dan *thinking outside the box*. Berikut merupakan hasil perhitungan *mean* teoritik dan *mean* empirik variabel *critical thinking disposition* dan dimensi-dimensinya.

Tabel 4.2. Hasil Gambaran *Critical Thinking Disposition*

| Variabel                             | Mean Teoritik | Mean Empirik | Standar Deviasi | Minimum | Maksimum |
|--------------------------------------|---------------|--------------|-----------------|---------|----------|
| <i>Critical Thinking Disposition</i> | 42,50         | 47,74        | 6,08            | 17      | 68       |
| <i>Systematic analysis</i>           | 12,50         | 13,97        | 2,13            | 5       | 20       |
| <i>Thinking within the box</i>       | 17,50         | 19,81        | 3,05            | 7       | 28       |
| <i>Thinking outside the box</i>      | 12,50         | 13,96        | 2,08            | 5       | 20       |

Berdasarkan yang sudah diuraikan pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa nilai *mean* empirik *critical thinking disposition* (M=47,74) lebih tinggi dari nilai *mean* teoritiknya (M=42,50). Hasil yang diperoleh dari perhitungannya berarti bahwa *critical thinking disposition* yang dimiliki oleh subjek penelitian ini cenderung tinggi. Dapat diketahui juga bahwa *mean* empirik dimensi *systematic analysis* (M=13,97) dan *mean* empirik dimensi *thinking outside the box* (M=13,96) lebih tinggi dari *mean* teoritiknya (M=12,50). Sebaliknya, *mean* empirik dimensi

*thinking within the box* (M=19,81) juga lebih tinggi dari *mean* teoritiknya (M=17,50). Meskipun ketiga dimensi memiliki *mean* empirik yang lebih tinggi dari *mean* teoritiknya, dapat dilihat bahwa dimensi *thinking within the box* memiliki selisih *mean* empirik yang paling tinggi.

#### 4.2.2. Gambaran *Perceived Academic Control*

Gambaran variabel *perceived academic control* diperoleh menggunakan perhitungan *mean* teoritik dan *mean* empirik, yang bertujuan untuk membandingkan serta mengklasifikasi tingkat kedua variabel pada subjek dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil perhitungan *mean* teoritik dan *mean* empirik variabel *perceived academic control*.

Tabel 4.3. Hasil Gambaran *Perceived Academic Control*

| Variabel                          | Mean Teoritik | Mean Empirik | Standar Deviasi | Minimum | Maksimum |
|-----------------------------------|---------------|--------------|-----------------|---------|----------|
| <i>Perceived Academic Control</i> | 17,50         | 19,55        | 2,40            | 7       | 28       |

Tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa nilai *mean* empirik *perceived academic control* dari hasil perhitungannya (M=19,55) lebih besar dari nilai *mean* teoritiknya (M=17,50), yang berarti bahwa *perceived academic control* yang dimiliki oleh subjek penelitian ini cenderung tinggi.

### 4.2.3. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu untuk menentukan apabila uji korelasi sederhana atau uji korelasi parametrik dapat dilakukan untuk melihat korelasi antara kedua variabel. Dua prasyarat untuk melakukan uji korelasi sederhana adalah uji normalitas dan uji linearitas (Goss-Sampson, 2022).

#### a) Uji Normalitas

Uji asumsi diawali dengan uji normalitas yang memiliki tujuan untuk mengetahui apabila data yang diperoleh memiliki distribusi yang normal atau tidak, dan dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan yang dituliskan Coolican (2019), data dianggap tidak terdistribusi normal apabila hasil *p value*  $<0,05$ .

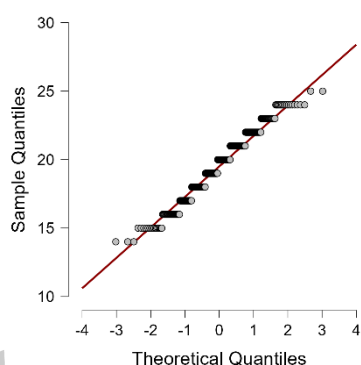
Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

| Variabel                             | <i>Shapiro-Wilk</i> | <i>p value of Shapiro-Wilk</i> |
|--------------------------------------|---------------------|--------------------------------|
| <i>Critical Thinking Disposition</i> | 0,972               | $<0,001$                       |
| <i>Perceived Academic Control</i>    | 0,975               | $<0,001$                       |

Dapat dilihat pada tabel 4.4 hasil uji *Shapiro-Wilk* pada variabel *critical thinking disposition* ( $W=0,972$ ,  $p<0,001$ ) dan pada variabel *perceived academic control* ( $W=0,975$ ,  $p<0,001$ ). Berdasarkan hasil ini, dapat diketahui bahwa kedua data tidak terdistribusi secara normal dan tidak memenuhi asumsi untuk melakukan uji korelasi sederhana.

#### b) Uji Linearitas

Uji asumsi kedua yang perlu dilakukan adalah uji linearitas untuk melihat apabila kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak, dan dilakukan dengan menampilkan data dalam bentuk grafik *Q-Q Plots*.



Gambar 4.1 Hasil Uji Linearitas *Q-Q Plots*

Dapat dilihat pada gambar 4.1 bahwa letak titik data untuk kedua variabel dalam penelitian ini cenderung berkelompok di sekitar garis lurus grafiknya. Hubungan yang linear antar variabel dapat dilihat melalui letak titik data yang cenderung berkelompok di sekitar garis lurus pada grafik (Gravetter & Forzano, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi linearitas sudah terpenuhi.

#### 4.2.4. Hasil Uji Hipotesis

Asumsi uji korelasi sederhana dengan *Pearson's correlation* tidak terpenuhi, maka peneliti menguji hipotesis penelitian secara nonparametrik dengan *Spearman's correlation*. Interpretasi kekuatan korelasi ditinjau dari nilai *Spearman's rho* yang diperoleh dan mengacu pada panduan Goss-Sampson (2022) yang diuraikan pada lampiran 7. Berdasarkan uji korelasi *Spearman's* pada lampiran 7, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara *critical thinking disposition* dengan *perceived academic control*  $\rho=0,638, p<0,001$ . Merujuk pada Goss-Sampson (2022), nilai *Spearman's rho* yang diperoleh di atas 0,5 menunjukkan korelasi yang tinggi atau kuat antara *critical thinking disposition* dengan *perceived academic control*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor variabel *critical thinking disposition*, maka skor pada variabel *perceived academic*

*control* akan semakin meningkat, dan begitupun juga sebaliknya. Hasil uji korelasi ini berarti hipotesis *null* ditolak dan hipotesis alternatif penelitian ini diterima.

#### **4.3. Analisis Tambahan**

Analisis tambahan terhadap data demografis bertujuan untuk memperkuat analisis utama. Analisis tambahan dilakukan dengan uji beda terhadap data demografis yang terdiri dari jenis kelamin, akreditasi perguruan tinggi, dan IPK yang terakhir diperoleh. Terdapat beberapa asumsi untuk uji beda, yaitu uji normalitas dan uji *homogeneity of variance* (Goss-Sampson, 2022). Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan Coolican (2019), data dianggap tidak terdistribusi normal apabila hasil *p value*  $<0,05$ . *Homogeneity of variance* merupakan uji asumsi untuk melihat apabila data yang diperoleh memiliki *equal variance* yang dilakukan dengan *Levene's test for equality of variances* (Goss-Sampson, 2022). Asumsi tidak terpenuhi apabila  $p < 0,050$ , yang berarti terdapat perbedaan *variance* yang signifikan pada data (Gravetter & Forzano, 2018). Asumsi yang terpenuhi berarti peneliti menggunakan uji teknik parametrik. Namun, asumsi yang tidak terpenuhi berarti peneliti menggunakan uji teknik nonparametrik.

##### **4.3.1. Analisis Tambahan *Critical Thinking Dispositon* dengan Akreditasi Perguruan Tinggi**

Uji asumsi untuk uji beda diawali dengan uji normalitas pada variabel *critical thinking disposition* berdasarkan akreditasi perguruan tinggi dapat dilihat di lampiran 8. Uji *Shapiro-Wilk* yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya kelompok akreditasi C ( $W=0,956$ ,  $p=0,520$ ) memiliki data yang terdistribusi secara normal,

sedangkan kelompok akreditasi A ( $W=0,961$ ,  $p<0,001$ ) dan akreditasi B ( $W=0,977$ ,  $p=0,015$ ) tidak terdistribusi secara normal. Hal ini berarti asumsi normalitas tidak terpenuhi dikarenakan terdapat dua kelompok yang tidak terdistribusi secara normal. Peneliti melakukan uji beda menggunakan teknik nonparametrik *Kruskal-Wallis* yang hasilnya dapat ditinjau di lampiran 9. Rata-rata *critical thinking disposition* subjek dalam penelitian ini berdasarkan akreditasi perguruan tinggi dapat ditinjau pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hasil Uji *Kruskal-Wallis* CTD dengan Akreditasi Perguruan Tinggi

| Variabel | N   | Mean  | Standar Deviasi |
|----------|-----|-------|-----------------|
| A        | 230 | 47,94 | 6,26            |
| B        | 147 | 47,99 | 5,64            |
| C        | 18  | 43,06 | 6,91            |

Hasil uji *Kruskal-Wallis* pada lampiran 9 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *critical thinking disposition* yang signifikan berdasarkan akreditasi perguruan tinggi  $H(2)=12,577$ ,  $p=0,002$ . Peneliti mengacu pada Goss-Sampson (2022), yang menyatakan bahwa  $p\ value <0,050$  mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel dengan faktor yang dianalisa. Dapat dilihat dalam tabel 4.5 bahwa hasil uji beda *critical thinking disposition* dengan akreditasi perguruan tinggi menunjukkan subjek yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi dengan akreditasi C memiliki perbedaan rata-rata skor terendah ( $M=43,06$ ,  $SD=6,9$ ).

#### 4.3.2. Analisis Tambahan berdasarkan *Critical Thinking Disposition* dengan IPK

Uji normalitas pada variabel *critical thinking disposition* berdasarkan IPK dapat dilihat di lampiran 8. Uji *Shapiro-Wilk* yang dilakukan menunjukkan bahwa

hanya kelompok IPK <2,00 ( $W=0,964$ ,  $p=0,817$ ) memiliki data yang terdistribusi secara normal, sedangkan kelompok IPK 3,00 – 4,00 ( $W=0,984$ ,  $p=0,006$ ) dan IPK 2,00 – 2,99 ( $W=0,950$ ,  $p<0,001$ ) tidak terdistribusi secara normal. Hal ini berarti bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi dikarenakan terdapat dua kelompok yang tidak terdistribusi secara normal. Peneliti melakukan uji beda menggunakan teknik nonparametrik *Kruskal-Wallis* yang hasilnya dapat ditinjau di lampiran 9. Rata-rata *critical thinking disposition* subjek dalam penelitian ini berdasarkan IPK dapat ditinjau pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Uji *Kruskal-Wallis* CTD dengan IPK

| Variabel    | N   | Mean  | Standar Deviasi |
|-------------|-----|-------|-----------------|
| 3,00 - 4,00 | 262 | 49,16 | 6,63            |
| 2,00 - 2,99 | 122 | 46,21 | 7,67            |
| <2,00       | 11  | 41,82 | 3,60            |

Hasil uji *Kruskal-Wallis* pada lampiran 9 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *critical thinking disposition* yang signifikan berdasarkan IPK  $H(2)=33,560$ ,  $p<0,001$ . Peneliti mengacu pada Goss-Sampson (2022), yang menyatakan bahwa  $p\ value<0,050$  mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel dengan faktor yang dianalisa. Berdasarkan yang diuraikan pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa rata-rata *critical thinking disposition* berurut berdasarkan IPK subjek. Kelompok IPK 3,00 – 4,00 ( $M=49,16$ ,  $SD=6,63$ ) memiliki rata-rata tertinggi, diikuti dengan kelompok IPK 2,00 – 2,99 ( $M=46,21$ ,  $SD=7,67$ ), kemudian kelompok IPK <2,00 ( $M=41,82$ ,  $SD=3,60$ ) dengan rata-rata terendah.

#### 4.3.3. Analisis Tambahan berdasarkan *Perceived Academic Control* dengan Jenis Kelamin

Uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data kelompok perempuan ( $W=0,971$ ,  $p<0,001$ ) dan kelompok laki-laki ( $W=0,976$ ,  $p=0,005$ ) tidak



terdistribusi secara normal. Hal ini berarti bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi dikarenakan kedua kelompok tidak terdistribusi secara normal. Peneliti melakukan uji beda menggunakan teknik nonparametrik *U Mann-Whitney* yang hasilnya dapat ditinjau di lampiran 10. Rata-rata *perceived academic control* subjek dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dapat ditinjau pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Uji *Kruskal-Wallis* PAC dengan Jenis Kelamin

| Variabel  | N   | Mean  | Standar Deviasi |
|-----------|-----|-------|-----------------|
| Perempuan | 225 | 19,34 | 2,36            |
| Laki-Laki | 170 | 19,83 | 2,43            |

Hasil uji *U Mann-Whitney* pada lampiran 10 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *perceived academic control* yang signifikan berdasarkan jenis kelamin  $W=16843,000$ ,  $p=0,041$ . Peneliti mengacu pada Goss-Sampson (2022), yang menyatakan bahwa  $p\ value < 0,050$  mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel dengan faktor yang dianalisis. Dapat dilihat juga pada tabel 4.7 bahwa jenis kelamin laki-laki ( $M=19,83$ ,  $SD=2,43$ ) memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin perempuan ( $M=19,34$ ,  $SD=2,36$ ).

#### 4.3.4. Analisis Tambahan berdasarkan *Perceived Academic Control* dengan Akreditasi Perguruan Tinggi

Uji *Shapiro-Wilk* yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya kelompok akreditasi C ( $W=0,923$ ,  $p=0,145$ ) yang memiliki data yang terdistribusi secara normal, sedangkan kelompok akreditasi A ( $W=0,966$ ,  $p<0,001$ ) dan akreditasi B ( $W=0,976$ ,  $p=0,010$ ) tidak terdistribusi secara normal. Hal ini berarti bahwa asumsi normalitas gugur dikarenakan data kelompok akreditasi A dan B tidak terdistribusi secara normal. Peneliti melakukan uji beda menggunakan teknik nonparametrik

*Kruskal-Wallis* yang hasilnya dapat ditinjau di lampiran 10. Rata-rata *perceived academic control* subjek dalam penelitian ini berdasarkan akreditasi perguruan tinggi dapat ditinjau pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hasil Uji *Kruskal-Wallis* PAC dengan Akreditasi Perguruan Tinggi

| Variabel | N   | Mean  | Standar Deviasi |
|----------|-----|-------|-----------------|
| A        | 230 | 19,89 | 2,40            |
| B        | 147 | 19,29 | 2,39            |
| C        | 18  | 17,39 | 1,99            |

Hasil uji *Kruskal-Wallis* pada lampiran 10 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *perceived academic control* yang signifikan berdasarkan akreditasi perguruan tinggi  $H(2)=22,938$ ,  $p<0,001$ . Peneliti mengacu pada Goss-Sampson (2022), yang menyatakan bahwa  $p\ value <0,050$  mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan variabel dengan faktor yang dianalisa. Berdasarkan yang diuraikan pada tabel 4.8, dapat dilihat bahwa rata-rata *perceived academic control* berurut berdasarkan IPK subjek. Kelompok akreditasi A ( $M=19,89$ ,  $SD=2,40$ ) memiliki rata-rata tertinggi, diikuti dengan kelompok akreditasi B ( $M=19,29$ ,  $SD=2,39$ ), kemudian kelompok akreditasi C ( $M=17,39$ ,  $SD=1,99$ ) dengan rata-rata terendah.

#### 4.3.5. Analisis Tambahan berdasarkan *Perceived Academic Control* dengan IPK

Uji *Shapiro-Wilk* yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya kelompok IPK  $<2,00$  ( $W=0,920$ ,  $p=0,320$ ) yang memiliki data yang terdistribusi secara normal, sedangkan kelompok IPK  $3,00 - 4,00$  ( $W=0,969$ ,  $p<0,001$ ) dan IPK  $2,00 - 2,99$  ( $W=0,956$ ,  $p<0,001$ ) tidak terdistribusi secara normal. Hal ini berarti asumsi normalitas tidak terpenuhi dikarenakan data kelompok IPK  $2,00 - 2,99$  dan IPK  $3,00 = 4,00$  tidak terdistribusi secara normal. Peneliti melakukan uji beda

menggunakan teknik nonparametrik *Kruskal-Wallis* yang hasilnya dapat ditinjau di lampiran 10. Rata-rata *perceived academic control* subjek dalam penelitian ini berdasarkan IPK dapat ditinjau pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Hasil Uji *Kruskal-Wallis* PAC dengan IPK

| Variabel    | N   | Mean  | Standar Deviasi |
|-------------|-----|-------|-----------------|
| 3,00 - 4,00 | 262 | 20,13 | 2,06            |
| 2,00 - 2,99 | 122 | 18,50 | 2,65            |
| <2,00       | 11  | 17,45 | 2,02            |

Hasil uji *Kruskal-Wallis* pada lampiran 10 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *perceived academic control* yang signifikan berdasarkan IPK  $H(2)=45,136$ ,  $p<0,001$ . Peneliti mengacu pada Goss-Sampson (2022), yang menyatakan bahwa  $p\ value <0,050$  mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan berdasarkan variabel dengan faktor yang dianalisa. Berdasarkan yang diuraikan pada tabel 4.9, dapat dilihat bahwa rata-rata *perceived academic control* berurut berdasarkan IPK subjek. Kelompok IPK 3,00 – 4,00 ( $M=20,13$ ,  $SD=2,06$ ) memiliki rata-rata tertinggi, diikuti dengan kelompok IPK 2,00 – 2,99 ( $M=18,50$ ,  $SD=2,65$ ), kemudian kelompok IPK <2,00 ( $M=17,45$ ,  $SD=2,02$ ) dengan rata-rata terendah.